

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemerintah Indonesia terus melakukan perbaikan diberbagai sektor kehidupan untuk meningkatkan kualitas serta meningkatkan generasi bangsa. Salah satu sector perbaikan sumber daya manusia melalui sektor pendidikan yang terlihat pada kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013, pembelajaran ditekankan berpusat pada peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan isi Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses dijelaskan bahwa berpusat pada peserta didik artinya pembelajaran dapat mendorong semangat untuk belajar, motivasi belajar, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi, serta kemandirian diri. Perbaikan ini dilakukan bukan tanpa alasan, pemerintah sedang memberikan bekal pada peserta didik dengan keterampilan abad ke-21 sehingga peserta didik mampu bersaing ditengah masyarakat global dan tuntutan perubahan.

Perbaikan kurikulum berdasarkan tuntutan revolusi industri 4.0 dikenal sebagai pengembangan tiga kompetensi besar abad ke-21, yakni kompetensi berpikir, bertindak, dan hidup di dunia (Lukum, 2019). Kompetensi berpikir meliputi berpikir kritis, berpikir kreatif dan pemecahan masalah. Kompetensi bertindak meliputi komunikasi, kolaborasi, literasi digital dan literasi teknologi. Sedangkan kompetensi hidup di dunia meliputi inisiatif, mengarahkan diri, pemahaman global serta tanggung jawab sosial. Era ini akan menginduksi revolusi

pendidikan menjadi pendidikan 4.0 yang menuntut perubahan yang fundamental dalam proses pembelajaran (Lukum, 2019).

Berdasarkan tiga kompetensi besar abad ke-21 pendidik turut bertanggung jawab untuk mengembangkan dan merealisasikannya dalam berbagai dimensi dan jalur pendidikannya apa, dimana, kapan, bagaimana, dan mengapa pembelajaran terjadi. Namun masih terdapat beberapa guru yang melaksanakan pembelajaran dengan hanya berorientasi menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Atas dasar pemikiran ini, guru banyak memilih teknik ceramah, penugasan, dan latihan dalam menyampaikan materi kepada siswa. Akibatnya pembelajaran menjadi monoton, kurang merangsang perkembangan potensi siswa, kurang memotivasi siswa untuk berprestasi, sehingga berdampak kepada rendahnya kompetensi siswa.

Guru sebagai pendidik bertugas mengelola dan mengembangkan sumber belajar sebagaimana yang terdapat dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2013 pasal 39, yaitu tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Tugas guru sebagai tenaga kependidikan dalam bidang pengembangan mampu berperan dalam memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi akademik dan non-akademiknya (Wau, 2019). Pengembangan tersebut dilakukan dengan menciptakan ide-ide dalam merancang sistem pembelajaran baru yang mampu membuat peserta didik dapat mencapai tujuan dan hasil belajar yang diinginkan. Salah satu pengembangan dalam menilai pencapaian hasil belajar siswa dilakukan

melalui Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

Pada umumnya, Lembar Kerja Peserta Didik adalah lembaran berisi pertanyaan yang mengarahkan peserta didik untuk memahami konsep yang ada dalam materi, sehingga peserta didik lebih mudah untuk menulis konsep-konsep penting dalam pemetaan pikiran (Arliyah & Ismono, 2015:08-15). Pengembangan Lembar kerja peserta didik ditujukan untuk memudahkan pendidik dalam mengelola proses belajar, membantu pendidik mengarahkan peserta didiknya untuk dapat menemukan konsep-konsep melalui aktivitasnya sendiri atau dalam kelompok kerja, dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan proses dan mengembangkan sikap ilmiah, Membantu pendidik memantau keberhasilan peserta didik untuk mencapai sasaran belajar (Salirawati, 2004). LKPD yang dikembangkan juga diharapkan mampu meningkatkan pemikiran Aras tinggi siswa atau biasa disebut dengan *Higher Oder Thinking Skills*(HOTS).

LKPD berbasis HOTS ditujukan agar peserta didik mampu berpikir kritis dan berpikir kreatif. Memandang setiap permasalahan yang dihadapi secara kritis, dan mencoba mencari penyelesaiannya secara kreatif, sehingga diperoleh suatu hal baru yang lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupannya (Zaenal & Heri, 2015). LKPD berbasis HOTS baiknya dikembangkan untuk melihat kemampuan siswa dapat Kemampuan Berpikir Aras Tinggi atau tidak.

Penelitian terdahulu oleh Purwasi(2020) adapun uji coba lapangan dilakukan terhadap 22 orang siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Lubuklinggau.

Keefektifan LKPD dianalisis dari hasil pretes dan postes HOTS siswa dan respon siswa. LKPD yang dikatakan efektif apabila telah memenuhi persentase kriteria ketuntasan minimal (KKM) atau ketuntasan secara klasikal dan respon positif siswa (Prasetyo, 2012). Selain itu Hasil pretes menunjukkan rata-rata nilai HOTS siswa sebesar 30,76 dengan kategori rendah. Persentase ketuntasan belajar siswa pada pretes adalah 0%. Selanjutnya, hasil postes menunjukkan rata-rata nilai HOTS siswa sebesar 30,76 dengan kategori rendah. Hasil postes menunjukkan peningkatan terhadap HOTS siswa dengan rata-rata nilai sebesar 74,09 dengan kategori baik dan persentase rata-rata ketuntasan belajar siswa adalah 86,4%. Hasil angket respon dengan rata-rata skor respon siswa diperoleh adalah 4,11 dengan kategori baik. Artinya, siswa menunjukkan respon positif dalam penggunaan LKPD berbasis HOTS.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Lestari (2021) uji coba lapangan dilakukan terhadap 30 siswa di kelas VIII SMP N 16 Semarang untuk menganalisis validitas LKPD berorientasi HOTS dalam melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa E-LKPD berorientasi HOTS valid digunakan oleh siswa SMP kelas VIII setelah dilakukan uji validitas oleh ahli materi dan ahli media. Adapun hasil uji validitas tersebut menunjukkan karakteristik dari LKPD berorientasi HOTS yang dikembangkan bersifat interaktif, praktis, mencakup aspek HOTS, dan latihan soal melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Adapun hasil validasi didapatkan nilai rata-rata sebesar 0.89 oleh ahli materi dan sebesar 0,88 oleh ahli media.

Berdasarkan dari beberapa penelitian tersebut, menunjukkan pentingnya dikembangkan LKPD Berbasis Kemampuan Berpikir Aras Tinggi untuk melatih peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Serta membiasakan diri menyelesaikan soal-soal yang termasuk dalam kategori menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Secara tidak langsung menjadikan peserta didik mampu menghadapi tantangan masa depan dalam persaingan global untuk proses pengambilan keputusan dan penyelesaian suatu masalah. Oleh karena itu, pemberian soal-soal yang dapat memotivasi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir hingga berpikir Aras tinggi harus terus dilakukan.

Pengembangan LKPD berbasis HOTS yang dikembangkan berisikan materi teks Berita. Di kelas VIII SMP terdapat materi Teks Berita yang sesuai dengan Kompetensi Dasar 3.1 “Mengidentifikasi unsur-unsur teks berita(membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca”., 4.1 “Menyimpulkan isi berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca”.

Sumadiria (2011:118-119) mengungkapkan bahwa berita ditulis dengan menggunakan rumus 5W1H, agar berita itu lengkap, akurat, sekaligus memenuhi standar teknis jurnalistik. Dalam setiap peristiwa yang dilaporkan, harus terdapat enam unsur dasar, yakni apa (*what*), siapa (*who*), kapan (*when*), di mana (*where*), mengapa (*why*), dan bagaimana (*how*). Namun penyusunan soal terkait 5W dan 1H tersebut belum menimbulkan kemampuan berpikir kritis siswa karena sumber

belajar yang digunakan masih didominasi oleh indikator mengingat, memahami dan aplikasi.

Persoalan kualitas LKPD ini juga terdapat pada SMP Swasta GKPI Padang Bulan. Guru memanfaatkan LKS yang didalamnya masih terdapat soal-soal materi pertanyaan yang masih tergolong rendah. Soal-soal yang tergolong rendah terlihat pada LKS yang berjudul Referensi Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas VIII. Pada buku ini materi Teks Berita terdapat pada halaman 9, soal yang digunakan adalah (1) Orientasi berita adalah....; (2) kalimat yang digunakan dalam teks berita adalah....; (3) teks berita memiliki alur peristiwa..... Dari beberapa pertanyaan yang disajikan pada lembar kerja siswa ini masih tergolong rendah karna masih pada tataran mengingat menurut tataran Taksonomi Bloom, sehingga tidak melatih siswa untuk berpikir kritis.

Seiring banyak isu-isu yang tersebar di masyarakat mampu mengubah pola pikir pembaca dan pendengar terutama melalui berbagai sumber atau berita sebagai penyajian suatu informasi. Banyak pula informasi berita yang disajikan seolah-olah benar, tapi tidak mendukung informasi sesungguhnya terutama melalui laman media social(Nugroho:2018). Karakteristik siswa Sekolah Menengah Pertama memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap berbagai hal meski belum mampu menyimpulkan permasalahan secara tepat(Sugiman:2016). Karakteristik ini memicu siswa hanya sekedar tahu tanpa selektif dalam menganalisis kebenaran berita. Karakteristik tersebut menunjukkan perlunya pembelajaran yang mampu meningkatkan berpikir Aras tinggi siswa berdasarkan berita yang terus menyebar.

Upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran teks berita diperlukan adanya soal yang berkualitas, soal yang tidak hanya mencakup indikator mengingat, memahami dan aplikasi tetapi mencakup pula analisis, evaluasi, dan mencipta.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengembangkan produk yang layak berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Pada Materi teks berita. Sehingga, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan LKPD Berbasis *Kemampuan Berpikir Aras Tinggi* Pada Materi Teks Berita Kelas VIII SMP”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang muncul. Menurut Sugiyono (2017:78) menyatakan bahwa “Masalah merupakan area yang menjadi perhatian peneliti, suatu kondisi yang ingin diperbaiki, atau suatu kesulitan yang ingin dieliminasi/dihilangkan.” Adapun masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Lembar Kerja Peserta Didik yang diterapkan di sekolah SMP S GKPI Padang Bulan Medan belum bernuansa Kemampuan Berpikir Aras Tinggi.
2. Kemampuan Siswa Menengah Pertama (SMP) terhadap penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis HOTS tidak dilatih.
3. LKS teks Berita yang digunakan saat ini hanya berisi soal yang tidak meningkatkan kemampuan berpikir Aras tinggi siswa.

1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari penelitian yang salah sasaran, maka perlu dirumuskan satu batasan dalam penelitian. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut..

1. Lembar Kerja Peserta Didik yang dikembangkan berbasis Kemampuan Berpikir Aras Tinggi.
2. Materi soal yang dikembangkan hanya materi teks berita SMP kelas VIII .

1.4 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1 Bagaimana proses pengembangan LKPD berbasis Kemampuan Berpikir Aras Tinggi pada materi teks berita di kelas VIII SMP?
- 2 Bagaimana bentuk pengembangan LKPD berbasis Kemampuan Berpikir Aras Tinggi pada materi teks berita di kelas VIII SMP?

1.5 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai berdasarkan rumusan masalah di atas. Maka tujuan dari penelitian ini untuk;

1. Untuk menganalisis bentuk pengembangan LKPD berbasis Kemampuan Berpikir Aras Tinggi pada materi teks berita di kelas VIII SMP?

2. Untuk menganalisis proses pengembangan LKPD berbasis Kemampuan Berpikir Aras Tinggi pada materi teks berita di kelas VIII SMP?

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat praktis dan manfaat teoritis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan khususnya mengenai pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik berbasis Kemampuan Berpikir Aras Tinggi pada teks berita di SMP, serta diharapkan bisa menjadi referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber penelitian kepada peneliti-peneliti lainnya yang hendak mengetahui atau menganalisis penelitian yang serupa.

1.7 Definisi Operasional

1. Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan.
2. Lembar kerja peserta didik adalah lembar yang berisi petunjuk praktikum, percobaan yang bisa dilakukan di rumah, materi untuk diskusi, dan soal-soal latihan maupun segala bentuk

3. Hots atau kemampuan berpikir Aras tinggi adalah kemampuan untuk menerapkan pengetahuan, keterampilan dan nilai (values) dalam membuat penalaran dan refleksi dalam memecahkan suatu masalah, mengambil keputusan, dan mampu menciptakan sesuatu yang bersifat inovatif.
4. Teks berita adalah teks yang berisi kejadian atau peristiwa hangat atau actual.

